

**PENGARUH PDRB RIIL DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
TABUNGAN MASYARAKAT DI PROVINSI SULAWESI SELATAN
PERIODE TAHUN 1995 – 2009**



OLEH :
MUHAMMAD AFANDY
A 111 07 059
ILMU EKONOMI

*Skripsi Sarjana Ekonomi Lengkap untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Makassar*

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

**PENGARUH PDRB RIIL DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
TABUNGAN MASYARAKAT DI PROVINSI SULAWESI SELATAN
PERIODE TAHUN 1995 – 2009**

MUHAMMAD AFANDY

A 111 07 059

**Skripsi Ini Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin

Makassar

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hidayat Ely, M.Si.
NIP. 195401061986011002

Dr. Sultan Suhab, S.E. , M.Si.
NIP. 196912151999031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridho, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis kirimkan salam dan salawat kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW serta para sahabat-Nya yang telah membawa kita dari tempat gelap ke tempat yang terang-benderang.

Pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang ikhlas kepada :

1. Kedua orang tuaku Halid Hadade dan Dyah Ayu Repelitaria, S.Pd. yang telah melahirkan, merawat dari belum bisa berbicara hingga saya bias mengucapkan hal-hal yang bermanfaat, belum bisa berjalan hingga saya bisa melangkah kakiku sendiri, lalu memberikan sebuah arti hidup, berusaha mengangkat derajatku, mengingatkan selalu saat penulis salah melangkah walaupun dengan sedikit amarah, mengajarkan segala tanggung jawab, memberikan kasih sayang terindah, dan do'a yang tanpa henti-hentinya sehingga penulis berhasil di kemudian hari.
2. Juga kepada adik-adikku tercinta Yulia Dwi Karti (Lili) dan Ahmad Satriya (Mamad) yang terus mendukung dan mendoakan sehingga laporan ini bisa terselesaikan. Terima kasih “gangguannya” selama saya menyusun skripsi. AWASKO BOLANG!!!!

3. Buat seluruh keluarga besarku, kakek dan nenekku, om dan tante ku, sepupu-sepupuku, terima kasih atas segala dukungan baik moril maupun materilnya sehingga penulis mampu melangkah sampai sejauh ini.
4. Bapak Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E., MS. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar, terima kasih penulis ucapkan atas bimbingan dalam penyelesaian proses akademik.
6. Bapak Drs. Hidayat Ely, M.Si. dan Dr. Sultan Suhab, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi, terima kasih atas waktu dan kesabaran dalam membimbing serta memberi semangat dan nasehat hingga selesainya skripsi ini.
7. Ibu Dra. Hj. Fatmawati, M.Si. sebagai Penasehat Akademik, yang senantiasa mendidik, menasehati, menuntun, mengarahkan, serta memberi semangat kepada penulis selama masa studi. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan banyak terima kasih.
8. Buat Nurrahmah, terima kasih atas senyum manisnya, terima kasih motivasinya, terima kasih sayangnya, terima kasih telah mengajarkanku memaklumi dunia, terima kasih telah memberikan nafas saat penulis membutuhkannya, terima kasih telah memahami yang sesungguhnya, terima kasih telah menemaniku untuk melawan dunia. Sayangkiiiiiii adeeee :* :D.

9. Buat saudara-saudaraku EXCELSI07R Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar angkatan 2007, dan segenap keluarga Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu ekonomi (HIMAJIE) FE UH, terima kasih atas informasi, semangat, dan rasa persaudaraan yang telah kalian berikan.
10. Sahabat-sahabatku di SMA Negeri 5 Makassar, Ety, Inha, Ippank, Pian, Harry, Randy, Tareq, Manto, Herwin, Eka, Mega, Tam2, dan yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua semangatnya, ternyata semangat itu masih ada, hehehehe.
11. Buat anak-anak The Macz Man Kampus Unhas, Amu, Amee, Indah, Ocan, Opi Guritinkz, Archam, Ira, Firman, Yaya, Adi, Alam, Ayyub, dan yang lainnya maaf tidak bisa sebut semuanya, hehehehe. Terima kasih kalian luar biasa mendukung PSM Makassar, memberi semangat ekstra yang sangat berarti. Beraksi dan beratraksi bersama kalian akan selalu saya nanti. EWAKOOOOO!!!
12. Buat all crew Maczpaners Makassar, Asriel, Ocha, Mamat, Enal, Ceceng, Arfah, Rudini, Yus, Nunu, Yanti, Pinkq, Anha, Rhaty, Ryan, Indra, Berlin, Kiki, Nisa, Idham, Riry, dan semuanya maaf tidak bisa sebut semuanya, ayo terus berjalan melawan dunia, tetap dukung Newpeterpan Band selamanya. LANJJJJOOOOOEEETTTTTT!!!!

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dan mendidik dari berbagai pihak sangat diperlukan.

Semoga kelak laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 20 Februari 2012

Muhammad Afandy

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Konsep Tabungan Masyarakat	5

2.1.2 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	11
2.1.3 Konsep Suku Bunga	16
2.2 Studi Empiris	28
2.3 Kerangka Pikir	30
2.4 Hipotesis	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data	32
3.2 Metode Pengumpulan Data	32
3.3 Model Analisis	33
3.4 Definisi Operasional Variabel	35

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan	36
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	36
4.1.2 Tingkat Pengangguran	38
4.1.3 Laju Inflasi	39
4.2 Perkembangan Variabel Penelitian	41

4.2.1	Tabungan Masyarakat Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009	41
4.2.2	PDRB Riil Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009	44
4.2.3	Suku Bunga Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009 ...	47
4.3	Hasil Pengujian Statik	50
4.3.1	Uji Asumsi Klasik	50
4.3.2	Uji Hipotesis	50
4.4	Pengaruh PDRB Riil Terhadap Tabungan Masyarakat	52
4.5	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Tabungan Masyarakat	55
 BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	59
5.2	Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN		63

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009 (dalam persen)	37
Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2004 – 2011	38
Tabel 4.3 Laju Inflasi Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996 – 2007 (dalam persen)	40
Tabel 4.4 Perkembangan Tabungan Masyarakat Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009 (dalam milyar rupiah)	42
Tabel 4.5 Perkembangan PDRB Riil Berdasarkan Harga Konstan Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009 (dalam milyar rupiah)	45
Tabel 4.6 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Tabungan Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009 (dalam persen)	48

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	31
Gambar 4.1 Hubungan Antara PDRB Riil Dan Tabungan Masyarakat Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009 (milyar rupiah)	54
Gambar 4.2 Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga Terhadap Tabungan Masyarakat Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir semua ahli ekonomi menekankan arti penting pembentukan modal (*capital formation*) sebagai salah satu penentu utama pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal merupakan salah satu bentuk investasi. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2002).

Usaha pengerahan modal untuk pembangunan dapat dibedakan kepada pengerahan modal dalam negeri dan pengerahan modal luar negeri. Modal yang berasal dari dalam negeri salah satunya berasal dari tabungan masyarakat. Yang dimaksud dengan tabungan masyarakat adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi (Sukirno, 2006).

Sukirno (2006) menjelaskan tentang pendapatan dan tabungan :

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat, salah satu faktor penting adalah tingkat pendapatan per kapita masyarakat. Studi Chenery dan Sirquin mendapati bahwa makin tinggi pendapatan per kapita makin besar tingkat hitungan yang dapat dilakukan masyarakat. Selain pendapatan, tabungan juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.”

Pendapatan masyarakat memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah tabungan masyarakat. Semakin besar pendapatan maka akan meningkatkan jumlah tabungan. Pertumbuhan pendapatan perkapita suatu daerah dapat diketahui melalui PDRB. PDRB mengukur perkembangan ekonomi yang terjadi di suatu daerah dari segi struktur ekonomi maupun hubungan antara komponen-komponennya. PDRB dan pendapatan masyarakat berbanding lurus, jika PDRB meningkat maka pendapatan juga meningkat.

Selain pendapatan masyarakat, suku bunga juga menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat. Teori Klasik mengatakan bahwa tingkat tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga, antara keduanya (tingkat bunga dan tabungan) mempunyai hubungan yang positif, artinya semakin tinggi bunga maka keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di lembaga perbankan juga akan semakin besar. Pada tingkat bunga yang lebih tinggi tersebut, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran untuk konsumsinya guna menambah jumlah tabungan. Akan tetapi kebijakan penetapan suku bunga yang selalu berfluktuasi ini harus diperhatikan oleh pihak perbankan agar masyarakat menjadi lebih tertarik dan bergairah untuk menabung (Nopirin, 1993).

Suku bunga juga merupakan harga yang disepakati dari penggunaan uang tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan bersama. Harga ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persen (persen) persatuan waktu (misalnya perbulan atau pertahun sesuai dengan ketentuan yang berlaku) dan dinamakan tingkat

bunga. Maka pengertian tingkat bunga adalah harga atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu (Boediono, 1992).

Dari uraian di atas dapat dilihat pentingnya PDRB dan suku bunga terhadap tabungan masyarakat. PDRB meningkat akan meningkatkan pendapatan dan pendapatan meningkatkan tabungan. Begitu juga dengan suku bunga. Marshall (1898) dari kaum Neoklasik berpendapat bahwa terdapat faktor ekonomi dan non ekonomi yang mempengaruhi tabungan. Salah satu faktor ekonomi adalah suku bunga. Selain suku bunga, pendapatan juga dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan.

Dengan tingginya jumlah tabungan masyarakat maka diharapkan kedepannya bisa menjadi sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan masyarakat dalam bentuk pinjaman, sehingga sektor riil akan mengalami peningkatan dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengamati pengaruh PDRB riil terhadap Tabungan masyarakat, dan pengaruh tingkat suku bunga terhadap tabungan masyarakat, maka penulis memilih judul **“Pengaruh PDRB Riil dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tabungan Masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 1995 – 2009”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh PDRB riil dan tingkat suku bunga terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan selama periode 1995 – 2009.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB riil dan tingkat suku bunga terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan selama periode 1995 – 2009.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan tabungan masyarakat.
- b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang peran PDRB riil dan tingkat suku bunga dalam mempengaruhi tabungan.

2. Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pengaruh PDRB riil dan tingkat suku bunga terhadap tabungan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Tabungan Masyarakat

Dalam memberikan pengertian tentang tabungan di sini akan diuraikan menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan di Indonesia adalah sebagai berikut :

Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnyayang dipersamakan dengan itu.

Giro adalah simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana pembayaran lainnya atau cara pemindahbukuan.

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan.

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, setiap derivative dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Sesuai dengan ketentuan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan di Indonesia, maka yang termasuk simpanan adalah semua bentuk dana yang berasal dan dipercayakan oleh masyarakat kepada pihak bank baik berupa simpanan giro, deposito, ataupun tabungan. Sedangkan tabungan hanya merupakan salah satu bentuk simpanan yang hanya dapat ditarik menurut syarat tertentu setiap saat dan tidak dapat ditarik dengan cek.

Tabungan (saving) dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tersisa setelah dipakai konsumsi. Jadi semakin besar konsumsi maka makin kecil pendapatan yang disisihkan untuk tabungan. Perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya selalu berbeda-beda tergantung dari kebutuhan dan selera masing-masing. Jika pendapatan konsumen berkurang atau menurun, konsumen biasanya tetap tidak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan

syarat tertentu yang disepakati, dan tidak dengan cek atau bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan dengan itu (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

Ditinjau dari segi keluwesan penarikan dana, simpanan dalam bentuk tabungan ini berada di tengah-tengah antara giro dan deposito berjangka. Tabungan dapat ditarik dengan cara-cara dan dalam waktu yang relatif lebih fleksibel dibandingkan dengan deposito berjangka, namun masih kalah fleksibel apabila dibandingkan dengan rekening giro. Ditinjau dari sisi bank, penghimpunan dana melalui tabungan termasuk lebih murah daripada deposito tapi lebih mahal dibandingkan giro (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

Tabungan sebagai bagian dari pendapatan masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi. Masyarakat menggunakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi tersebut untuk beberapa tujuan. Seperti disimpan saja tanpa digunakan, disimpan atau ditabung pada lembaga-lembaga keuangan, dipinjamkan ke orang lain, serta digunakan untuk penanaman modal yang dianggap produktif (Sukirno, 1991).

Dalam Buku Standar Layanan Mandiri Prioritas (2010), berdasarkan sumber dana yang dapat digunakan untuk pembangunan, maka jenis tabungan yang tersedia di suatu negara secara sederhana terdiri atas tabungan domestik dan tabungan luar negeri/asing.

Tabungan domestik adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dan dapat digunakan untuk pembangunan yang berasal dari dalam negeri. Jenis tabungan ini terdiri atas tabungan pemerintah diperoleh dari kelebihan penerimaan pemerintah atas konsumsinya, dan tabungan

masyarakat/swasta yang diperoleh dari dua sumber yaitu tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga.

Sedangkan tabungan luar negeri/asing adalah tabungan yang dimiliki oleh pihak asing yang disimpan di suatu negara.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan hubungan tabungan dengan variabel lain yg mempengaruhinya. Samuelson (1997) mengatakan bahwa :

“Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau tabungan sama dengan jumlah pendapatan yang dikurangi dengan jumlah konsumsi. Orang kaya menabung lebih banyak daripada orang miskin, tidak hanya dalam jumlah yang absolut saja, tetapi juga dalam persentase seluruh pendapatannya. Orang yang tergolong miskin jelas tidak akan mampu menabung sama sekali, mereka bahkan membelanjakan lebih banyak daripada yang mereka peroleh dari pendapatan, dimana kekurangannya akan ditutupi dari hutang atau mengambil tabungan yang telah ada sebelumnya.”

Menurut kaum Klasik, tabungan merupakan fungsi dari suku bunga. Suku bunga merupakan pembayaran dari tidak dilakukannya konsumsi, imbalan dari kesediaan untuk menunggu dan tidak dilakukannya konsumsi dan pembayaran atas penggunaan dana. Oleh karena itu, jika suku bunga naik, jumlah tabungan juga akan meningkat. Suku bunga meningkat dari titik keseimbangan antara tabungan dan investasi (Nasution, 1991).

Teori ekonomi Klasik mengasumsikan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga, jadi semakin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk menabung juga akan meningkat. Artinya dengan suku bunga yang lebih tinggi, maka masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan konsumsinya untuk tabungan (Nopirin, 1992).

Dengan demikian, suku bunga dan tabungan memiliki hubungan positif, dimana semakin tinggi bunga, keinginan masyarakat untuk menabung juga akan meningkat (Jafar, 1993).

Keynes dalam Sukirno (2000) tidak sependapat dengan pandangan Klasik yang menyatakan bahwa tingkat tabungan sepenuhnya ditentukan oleh tingkat suku bunga. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Tabungan tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu.

Keynes dalam teorinya mengenai kecenderungan untuk melakukan kegiatan konsumsi (*propensity to consume*) yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dan pendapatan. Keynes menyatakan suatu fungsi konsumsi modern yang didasari oleh perilaku psikologis modern, yaitu apabila terjadi peningkatan pada pendapatan riil, peningkatan tersebut tidak digunakan seluruhnya untuk meningkatkan konsumsi, tetapi dari sisa pendapatan tersebut juga digunakan untuk menabung (Ackley, 1983).

Keynes juga berpendapat bahwa tabungan yang akan dilakukan oleh masyarakat tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat tersebut. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima, maka semakin besar pula jumlah tabungan yang dilakukan olehnya. Namun tingkat pendapatan yang ada akan selalu terkait dengan tingkat konsumsi.

Dari hubungan antara pendapatan dan konsumsi, maka Keynes mengemukakan suatu hukum yang dikenal dengan nama "Psychological Law of

Consumption". Hukum ini membahas tingkah laku masyarakat mengenai konsumsi bilamana dihubungkan dengan pendapatan.

Hukum ini menyatakan bahwa, bilamana pendapatan naik, maka konsumsi pun naik, tetapi tidak sebanyak atau sebanding dengan kenaikan pendapatan. Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan dipergunakan untuk konsumsi dan tabungan.

Dari uraian di atas dalam teori Keynes, secara sederhana dirumuskan bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan (Y). Keynes merumuskan bahwa tabungan merupakan pendapatan yang tidak dikonsumsi.

Saat ini bisnis perbankan telah menjalankan program Wealth Management. Wealth Management merupakan pendekatan yang menyeluruh yang berusaha mengkoordinasikan kebutuhan finansial HNWI (High Net Worth Investor). HNWI merupakan investor berkelas dunia yang memiliki tabungan atau kekayaan 500 juta rupiah ke atas bahkan 1 milyar rupiah ke atas. Wealth Management juga biasa disebut pelayanan prioritas bagi nasabah yang memiliki dana yang besar. Wealth Management memiliki sistem yang komprehensif dan konsisten untuk tujuan mengakumulasikan dan menumbuhkan aset, melindungi aset, dan mewariskan aset nasabah kepada ahli warisnya (Buku Standar Layanan Mandiri Prioritas, 2010).

Di negara-negara sedang berkembang, tabungan mempunyai arti yang sangat penting. Pembentukan modal merupakan kunci bagi pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Pembentukan modal ini hanya mungkin lewat kenaikan tabungan masyarakat. Banyak model rencana pembangunan yang

karena langkanya tabungan masyarakat sendiri, terlibat dalam hutang yang berkepanjangan dari kredit luar negeri yang diterimanya.

2.1.2 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Untuk memperoleh pengertian tentang pendapatan, maka harus dilihat dari mana pendapatan tersebut dibentuk dan bagaimana proses pembentukannya. Karena pendapatan itu sendiri merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh individu, masyarakat, produsen, perusahaan daerah, negara, dan sebagainya. Sebagai hasil usaha atau kompensasi yang diterima dalam kegiatan-kegiatan ekonomi melalui proses produksi barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan.

Pendapatan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penelitian yang telah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi. Ada beberapa definisi ahli mengenai pertumbuhan ekonomi.

Kuznets dalam Jhingan (1994) mengatakan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2000).

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan produksi. Perkembangan

pertumbuhan ekonomi dapat dipergunakan untuk menggambarkan faktor-faktor penentu yang mendasari pertumbuhan ekonomi, seperti perubahan dalam teknik produksi, masyarakat dalam lembaga-lembaga, perubahan tersebut menghasilkan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 1988).

Salah satu cara untuk melihat kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB. PDRB adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor produksi, tetapi lebih memerlukan keberadaan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu (BPS : Indikator Ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan).

PDRB merupakan salah satu indikator yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu wilayah biasanya dalam jangka waktu satu tahun tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi. Nilai PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu dari segi produksi, dari segi pendapatan, dan dari segi pengeluaran.

Ditinjau dari segi produksi disebut *regional product*, merupakan jumlah netto oleh atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Ditinjau dari segi pendapatan disebut *regional income*, merupakan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang

ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Ditinjau dari segi pengeluaran disebut *regional expenditure*, merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, *private non profit institution* maupun pemerintah, pembentukan modal, serta ekspor netto (ekspor dikurangi impor) suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

PDRB menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai dalam jangka waktu satu tahun, sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat perekonomian suatu daerah yg dicapai dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi daerah harus diperbandingkan PDRB riil dari tahun ke tahun. Perubahan PDRB riil dari tahun ke tahun disebabkan oleh adanya perubahan dalam tingkat ekonomi dan perubahan harga-harga.

PDRB dibedakan atas dua, yaitu PDRB atas dasar harga konstan (riil) dan PDRB atas dasar harga berlaku (nominal). PDRB atas dasar harga konstan (riil) adalah PDRB yang dihitung atas harga konstan (dasar), yang biasanya harga yang ditetapkan merupakan harga pada tahun pertama. Sedangkan PDRB menurut harga berlaku adalah PDRB yang dihitung menurut harga yang berlaku pada tahun berjalan.

Nilai PDRB atas dasar harga berlaku (konstan) digunakan untuk melihat besarnya perekonomian suatu daerah, berdasarkan atas harga yang berlaku pada saat itu. Rumus untuk menghitung PDRB nominal adalah $PDRB\ nominal = P \times Q$,

dimana P adalah harga yang berlaku saat itu dan Q adalah total output yang dihasilkan.

Sedangkan nilai PDRB atas dasar harga konstan (riil) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Harga konstan ini dapat ditentukan dengan menggunakan satu tahun dasar yang mana harganya dijadikan acuan. Rumus untuk menghitung PDRB riil adalah $\text{PDRB riil} = \text{PDRB nominal} / \text{IHK} \times 100$ persen.

Model perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (riil) dibedakan atas tiga. *Pertama* yaitu revaluasi, yaitu menaksir nilai produksi dengan menggunakan harga pada tahun dasar tertentu. Biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian output masing-masing tahun dengan rasio tetap biaya antara tahun dasar terhadap output.

Kedua adalah ekstrapolasi, yaitu cara menaksir produksi atau nilai tambah bruto harga konstan dengan cara mengalikan nilai produksi atau nilai tambah bruto harga berlaku pada tahun dasar dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan, dan lainnya yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung.

Ketiga adalah deflasi/double deflasi, yaitu cara menaksir nilai produksi atau nilai tambah harga berlaku dengan indeks harga yang terkait. Dalam metode deflasi dikenal istilah deflasi berganda, yaitu yang dideflasi adalah output dan biaya antara. Indeks harga yang dipergunakan sebagai deflator untuk perhitungan

output atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai cakupan komoditinya, sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Sedangkan metode perhitungan PDRB berdasarkan atas dasar harga berlaku (nominal) memakai tiga pendekatan. *Pertama* metode pendekatan produksi yaitu cara menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan perekonomian dengan cara mengurangkan biaya antara dari total produksi bruto masing-masing sektor atau subsektor. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara.

Kedua metode pendekatan pendapatan yaitu cara menghitung nilai tambah bruto dengan menjumlahkan seluruh unsur-unsur balas jasa faktor-faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, tetap dan pajak tak langsung netto. Penjumlahan semua komponen ini disebut Nilai Tambah Bruto. Untuk sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang dimaksud surplus usaha di sini adalah bunga netto, sewa tanah, dan keuntungan.

Ketiga metode pendekatan pengeluaran merupakan cara yang bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa. Metode ini khusus untuk menghitung nilai tambah bruto sektor pembangunan.

Keynes dalam Sukirno (2000) menyatakan bahwa besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya

tingkat suku bunga. Tabungan tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu.

Dengan demikian, besar kecilnya tingkat PDRB suatu daerah merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya tabungan yang dihimpun oleh daerah tersebut yang kemudian dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Di mana ketika jumlah PDRB suatu daerah akan meningkat, jumlah pendapatan yang dikurangi dengan pajak langsung atau biasa disebut *disposable income* (pendapatan yang siap digunakan), juga akan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan, maka tabungan juga meningkat dengan asumsi konsumsi konstan atau tidak meningkat secara besar. Kemudian meningkatnya tabungan akan membuat ketersediaan modal menjadi besar dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan berkembangnya produksi barang dan jasa.

2.1.3 Konsep Suku Bunga

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Penarikan tabungan dan pemberian kredit selalu dihubungkan dengan tingkat suku bunganya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada penabung, tetapi di lain pihak, bunga dapat juga merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitor karena kredit yang diberikannya.

Hasibuan (1997) mendefinisikan bunga sebagai jasa atas pinjaman uang atau barang yang dibayar oleh debitor kepada kreditor.

Rate of Interest adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Boediono, 1992).

Tingkat suku bunga sudah lama dikenal sebagai salah satu instrumen moneter, baik digunakan secara tersendiri dengan instrumen lain, maupun secara bersama-sama. Penetapan tingkat suku bunga oleh otoritas moneter akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit dan jumlah uang beredar dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap kredit perbankan.

Suku bunga merupakan salah satu komponen kebijaksanaan moneter yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Suku bunga tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian. Suku bunga (interest rate) adalah jumlah bunga tertentu yang harus dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman atas sejumlah uang tertentu untuk membiayai konsumsi dan investasi (Pass dan Lowes, 1994).

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang definisi suku bunga. Jafar (1993) mengatakan bahwa pada prinsipnya, tingkat bunga adalah harga atas penggunaan uang, atau sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Harga atas penggunaan uang biasanya dinyatakan dalam persen (persen) dalam jangka waktu tertentu (misalnya 1 bulan, 3 bulan, dan 1 tahun). Harga penggunaan uang per unit waktu disebut "tingkat bunga".

Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah yang dibayar per unit waktu. Oleh karena itu masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk

meminjam uang diukur dalam Dollar per tahun untuk setiap Dollar yang dipinjamkan adalah suku bunga (Samuelson, 1997).

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh jaminan), serta harga yang dibebankan kepada biaya-biaya jasa bank lainnya (Kasmir, 2004).

Setelah melihat beberapa definisi tentang suku bunga di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa suku bunga merupakan balas jasa yang akan diterima kemudian atas pengorbanan yang dilakukan. Dengan kata lain tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau dapat dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang oleh bank atau peminjam lainnya sebagai balas jasa atas hilangnya kesempatan untuk mengkonsumsi kelebihan pendapatan yang diperoleh pada masa sekarang dan dinyatakan dalam persentase dan dalam jangka waktu tertentu.

Suku bunga terbagi atas 2 jenis, yaitu suku bunga riil dan suku bunga nominal. Suku bunga riil (*real interest rate*) adalah suku bunga yang dibayarkan atas pinjaman, yang disesuaikan dengan laju inflasi yang terjadi dalam suatu negara pada saat itu. Sedangkan suku bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah suku bunga yang dibayarkan oleh bank dalam nilai tunai tanpa melihat laju inflasi yang terjadi dalam suatu negara di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2004), dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari, ada tiga macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu bunga simpanan, bunga pinjaman, dan biaya-biaya.

Bunga simpanan merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

Bunga pinjaman merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit.

Biaya-biaya merupakan biaya-biaya yang ditentukan oleh bank seperti biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya sewa, biaya iuran, dan biaya-biaya lainnya yang kita kenal dengan nama *fee based*.

Ketiga macam harga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman dan biaya merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Ada beberapa teori tentang suku bunga, yaitu teori nilai, teori pengorbanan, teori laba, teori klasik, teori kelompok pasar, dan teori paritas tingkat bunga (Hasibuan, 1997).

Teori nilai didasarkan pada anggapan bahwa nilai sekarang (*present value*) lebih besar daripada nilai yang akan datang (*future value*). Perbedaan nilai ini harus mendapat penggantian dari peminjam atau debitor. Penggantian nilai inilah yang dimaksudkan dengan bunga. Jadi menurut teori ini, bunga merupakan pengganti atas perbedaan nilai tersebut. Bunga adalah besarnya penggantian perbedaan antara nilai sekarang dengan nilai yang akan datang.

Teori pengorbanan didasarkan pada pemikiran bahwa pengorbanan yang diberikan seharusnya mendapatkan balas jasa berupa pembayaran. Teori ini mengemukakan bahwa jika pemilik uang meminjamkan uangnya kepada debitor, selama uangnya belum dikembalikan debitor atau bank, kreditor tidak dapat mempergunakan uang tersebut. Pengorbanan kreditor inilah yang harus dibayar debitor. Pembayaran inilah yang disebut bunga.

Teori laba mengemukakan bahwa bunga ada karena adanya motif laba (*spread profit*) yang ingin dicapai. Bank dan para pelaku ekonomi mau dan bersedia membayar bunga didasarkan atas laba yang akan diperolehnya. Misalnya bank akan menerima deposito dan jenis tabungan lainnya dan akan membayar bunga atas deposito dan tabungan lainnya tersebut karena bank itu akan memperoleh laba dari pemberian kredit.

Teori kelompok pasar (*The Preferred Market Habitat Theory*) mengemukakan bahwa jika permintaan pasar kelompok dana besar untuk jangka

waktu 1 bulan, tingkat bunga 1 bulan akan lebih besar daripada tingkat bunga 3 bulan. Alasannya adalah peranan harapan masuk sulit dan hubungan kelompok sangat menentukan.

Teori Paritas Tingkat Bunga. Menurut teori ini, tingkat bunga penting dalam sistem devisa bebas. Dalam hal ini, paritas tingkat yang sama besarnya dalam negara yang menganut devisa bebas.

Berkaitan dengan suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan, selisih antara tingkat bunga pinjaman dan tingkat bunga simpanan disebut dengan *spread*. Semakin efisien kinerja suatu bank, akan semakin kecil komponen-komponen yang ditambahkan pada tingkat bunga simpanan untuk membentuk tingkat bunga pinjaman. Dengan kata lain, besar kecilnya *spread* pada suatu bank dapat dijadikan indikator tingkat efisiensi atas kinerja suatu bank (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

Perlu diingat bahwa pengertian tersebut di atas hanya dapat digunakan dalam kondisi perekonomian dan perbankan yang normal. Dalam kondisi krisis ekonomi yang terjadi di Indonesiasejak akhir tahun 1990-an, *spread* tidak lagi dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat efisiensi suatu bank. Perbankan secara umum yang sedang mengalami kesulitan likuiditas menyebabkan tingkat bunga simpanan menjadi sangat tinggi. Di sisi lain, kondisi sektor riil yang buruk tidak memungkinkan bank menaikkan tingkat bunga pinjaman berdasarkan perhitungan yang standar. Apabila bank menetapkan tingkat bunga pinjaman yang terlalu tinggi, maka calon debitor tidak akan mau meminjam dana dari bank dan debitor lama akan mengalami kesulitan membayar bunga karena tidak mampu.

Meskipun tingkat bunga pinjaman mengalami kenaikan, kenaikan tersebut tidak lebih besar daripada kenaikan tingkat bunga simpanan, sehingga bisa saja terjadi tingkat bunga pinjaman lebih rendah daripada tingkat bunga simpanan atau disebut dengan kondisi *negative-spread*. Dalam kondisi ini jelas *spread* tidak lagi mencerminkan tingkat efisiensi suatu bank (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

Suku bunga menurut teori ekonomi Klasik merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori ekonomi klasik, stok barang modal dicampuradukan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan yang substitutif. Semakin langka modal, maka semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal maka semakin rendah suku bunga (Nasution, 1991).

Tabungan, menurut teori Klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Nopirin, 1992).

Investasi juga tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluarannya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dan (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih mendorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil (Nopirin, 1992).

Bunga adalah “harga” dari penggunaan *loanable funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah “dana yang tersedia untuk dipinjamkan”, atau dapat disebut “dana investasi”, sebab menurut teori Klasik bunga adalah harga yang terjadi di “pasar” dana investasi. Dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk konsumsinya selama periode tersebut. Mereka ini adalah kelompok “penabung”. Bersama-sama jumlah “tabungan” mereka membentuk *supply* atau penawaran akan *loanable funds*.

Di lain pihak dalam periode yang sama, ada masyarakat yang konsumsinya melebihi dari pendapatan yang diterima selama periode tersebut. Kelompok ini disebut investor. Selanjutnya para penabung dan para investor bertemu di pasar *loanable funds*, dari transaksinya menghasilkan tingkat bunga kesepakatan atau keseimbangan.

Jadi, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran tabungan oleh rumah tangga dan permintaan dana tabungan (pinjaman) oleh investor. Semakin besar pendapatan yang disimpan dalam bentuk tabungan mengakibatkan turunnya tingkat bunga tabungan dan sebaliknya jika penawaran tabungan berkurang maka tingkat bunga tabungan akan naik.

Dari segi permintaan dana tabungan (pinjaman), jika terjadi kenaikan permintaan oleh investor maka akan menaikkan tingkat bunga pinjaman, dan sebaliknya jika permintaan dana tabungan menurun maka tingkat bunga pinjaman juga akan ikut turun.

Maka dapat disimpulkan dalam teori Klasik bahwa suku bunga merupakan penentu utama untuk mempengaruhi perkembangan investasi maupun tabungan. Apabila tabungan ditingkatkan maka suku bunga harus dinaikkan atau bila investasi ingin dinaikkan maka suku bunga harus diturunkan.

Berbeda dengan pandangan Klasik, Keynes dalam Nopirin (1992) mengatakan bahwa suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, suku bunga tidak terlalu menentukan besar kecilnya investasi maupun tabungan masyarakat. Tabungan dan investasi menurut Keynes ditentukan dan dipengaruhi secara langsung oleh tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri, terutama untuk tabungan. Masyarakat akan menabung jika mereka memiliki kelebihan uang (*Marginal Propensity to Save*), yaitu pendapatannya di atas konsumsinya. Sehingga Keynes yakin bahwa tingkat bunga bukanlah faktor utama dalam menentukan tingkat tabungan masyarakat.

Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full-employment. Dalam keadaan full-employment, berlaku teori kuantitas yaitu perubahan stock jumlah uang beredar hanya akan mempengaruhi tingkat harga-harga saja, dan besarnya perubahan tingkat harga-harga ini adalah proporsional dengan perubahan stock jumlah uang beredar. Oleh karena itu, teori Keynes dapat mempengaruhi keadaan ekonomi dalam jangka pendek.

Uang, menurut Keynes (1946) adalah merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang (portofolio) seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat mengenai bentuk susunan/komponen daripada kekayaan mereka,

berapa besar dari kekayaan mereka akan diwujudkan dalam bentuk uang kas, tabungan atau surat berharga akan menentukan tingginya tingkat bunga (Nopirin, 1992).

Untuk menyederhanakan modelnya, Keynes dalam Nopirin (1992) hanya membagi susunan/komponen kekayaan dalam dua bentuk, yakni uang kas dan surat berharga (obligasi). Keuntungan apabila kekayaan diwujudkan dalam bentuk uang kas adalah kemudahan dalam melakukan transaksi sebab uang kas merupakan alat pembayaran yang paling likuid. Likuid diukur dengan kecepatan menukar kekayaan dalam bentuk alat pembayaran (untuk transaksi) tanpa adanya kerugian nilai. Jadi, uang tidak ada risiko *capital gain* atau *loss* seperti halnya pada bentuk kekayaan yang lain. Tetapi, bentuk kekayaan dalam uang kas tidak dapat memberikan penghasilan (misalnya berupa bunga). Sebaliknya kekayaan dalam bentuk surat berharga, di mana harganya dapat naik turun tergantung dari tingkat bunga (apabila tingkat bunga naik harga surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain*. Namun demikian, surat berharga mendatangkan pendapatan yang berupa bunga. Dengan anggapan bahwa masyarakat itu tidak suka risiko (risk averters) maka mereka akan mau memegang bentuk kekayaan yang risikonya tinggi (surat berharga) apabila didorong dengan tingkat bunga yang tinggi pula. Makin banyak surat berharga dalam susunan kekayaan, risikonya juga makin tinggi. Oleh karena itu harus didorong dengan tingkat bunga yang lebih tinggi pula. Tingkat bunga di sini adalah tingkat bunga “rata-rata” dari segala macam surat berharga yang beredar dalam masyarakat (Nopirin, 1992).

Keynes dalam Nopirin (1992) mengatakan bahwa permintaan akan uang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga. Hubungan negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, bahwa masyarakat mempunyai keyakinan adanya suatu tingkat bunga yang normal. Apabila tingkat bunga turun di bawah tingkat normal, makin banyak orang yakin bahwa tingkat bunga akan kembali ke tingkat normal (jadi mereka yakin bahwa tingkat bunga akan naik di waktu yang akan datang). Jika mereka memegang surat berharga pada waktu tingkat bunga naik (dus, harganya turun) mereka akan menderita kerugian (*capital loss*). Mereka akan menghindari kerugian ini dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan sendirinya menambah uang kas yang dipegang, pada waktu tingkat bunga naik. Hubungan ini disebut motif spekulasi permintaan uang kas sebab mereka melakukan spekulasi tentang harga surat berharga di masa yang akan datang.

Kedua, berkaitan dengan ongkos memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*). Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula ongkos memegang uang kas (dalam bentuk tingkat bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan diwujudkan dalam bentuk uang kas) sehingga keinginan memegang uang kas juga turun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.

Kedua pendekatan di atas semuanya menjelaskan adanya hubungan negatif antara tingkat bunga dengan permintaan akan uang kas. Bersama dengan jumlah uang beredar yang tetap (dengan anggapan bahwa jumlah uang beredar ini ditetapkan oleh pemerintah), permintaan uang ini menentukan tingkat bunga.

Tingkat bunga dalam keseimbangan apabila jumlah uang kas yang diminta sama dengan penawarannya (jumlah uang beredar). Apabila pada suatu ketika tingkat bunga di bawah tingkat keseimbangan, masyarakat akan menginginkan uang kas lebih banyak dengan cara menjual surat berharga yang dipegangnya. Usaha menjual surat berharga ini akan mendorong harganya turun (tingkat bunga naik), sampai ke tingkat keseimbangan dalam mana masyarakat sudah puas dengan komposisi kekayaannya (permintaan sama dengan penawaran uang). Sebaliknya, apabila tingkat bunga berada di atas keseimbangan, masyarakat menginginkan uang kas lebih sedikit dengan cara membeli surat berharga. Pembelian ini akan mengakibatkan naiknya harga surat berharga (tingkat bunga turun) sampai keseimbangan tercapai.

Sedangkan McKinnon (1973) mencoba menjelaskan tentang tingkat bunga di negara-negara sedang berkembang. Ia mengasumsikan bahwa lembaga keuangan di negara-negara sedang berkembang belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai perantara antara penabung dan investor. Oleh karena itu, investor di negara berkembang menabung dulu baru kemudian dapat melakukan investasi untuk membeli barang modal. Berbeda dengan asumsi Klasik, barang modal dalam teori McKinnon bersifat komplementer dan bukan bersifat substitutif. Untuk dapat merangsang mobilisasi tabungan, maka suku bunga riil harus positif. Suku bunga riil adalah suku bunga setelah dikoreksi dengan laju inflasi. Dengan demikian, masalah pengendalian laju inflasi ataupun stabilisasi harga-harga sangat penting dalam teori McKinnon (Nasution, 1991).

Dari berbagai teori di atas, memberikan kebijakan yang berbeda-beda. Teori ekonomi Klasik dan McKinnon menyarankan agar negara-negara berkembang meningkatkan suku bunganya setinggi mungkin. Saran dan teori Klasik didasarkan pada langkanya barang-barang modal di negara-negara berkembang tersebut. Dalam teori *Loanable Funds* dan Teori McKinnon, tingkat bunga yang tinggi tersebut perlu agar dapat memobilisasi tabungan.

Sedangkan Keynes justru mengatakan sebaliknya. Keynes menganjurkan untuk menetapkan suku bunga serendah mungkin agar hal tersebut dapat merangsang peningkatan pengeluaran untuk investasi. Pada gilirannya, dengan adanya peningkatan investasi ini dapat meningkatkan produksi dan menciptakan lapangan kerja. Kelemahan pokok dari teori-teori tersebut di atas adalah bahwa tidak ada satupun diantaranya yang dapat memberikan petunjuk tentang berapa besarnya suku bunga yang paling optimal (Nasution, 1991).

Jadi, selain dipengaruhi oleh pendapatan, tabungan juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga tabungan, maka semakin besar pula jumlah pendapatan yang disimpan dalam bentuk tabungan. Sementara tingkat bunga itu sendiri terdiri atas tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil.

2.2 Studi Empiris

Suriani (2001) membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di Kabupaten Wajo. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel pendapatan perkapita dan suku bunga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat di Kabupaten Wajo.

Syaiful (2002) membahas tentang analisis pengaruh tingkat suku bunga dan PDRB riil terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya adalah tingkat suku bunga tabungan dan PDRB riil mempunyai hubungan yang positif dengan nilai tabungan masyarakat dalam lembaga perbankan.

Saleh (2003) membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di Kabupaten Bone. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat.

Brilliant (2008) membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia. Salah satu faktornya yaitu suku bunga. Suku bunga deposito dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang tidak signifikan yang artinya tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Dimana di Indonesia sebagian masyarakatnya masih hidup di bawah kemiskinan yang pendapatannya rendah. Pendapatan yang diterima masyarakat sebagian besar digunakan untuk dikonsumsi sehari-hari dan sisanya ditabung. Pada umumnya masyarakat menabung secara tradisional dan sebagian kecil yang pendapatannya besar menyimpan uangnya di bank untuk mendapat kompensasi bunga. Jadi berapapun tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap konsumsi dan tabungan masyarakat.

Asrul (2009) membahas tentang analisis pengaruh PDRB dan suku bunga terhadap tabungan masyarakat Kota Makassar periode 1993 – 2007. Hasil

penelitiannya adalah PDRB dan suku bunga secara simultan bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat tabungan masyarakat Kota Makassar.

2.3 Kerangka Pikir

Menurut teori yang dikemukakan A. Smith (1790), ada tiga unsur pokok untuk menjalankan roda pembangunan ekonomi, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia (*labour*), dan modal (*capital*).

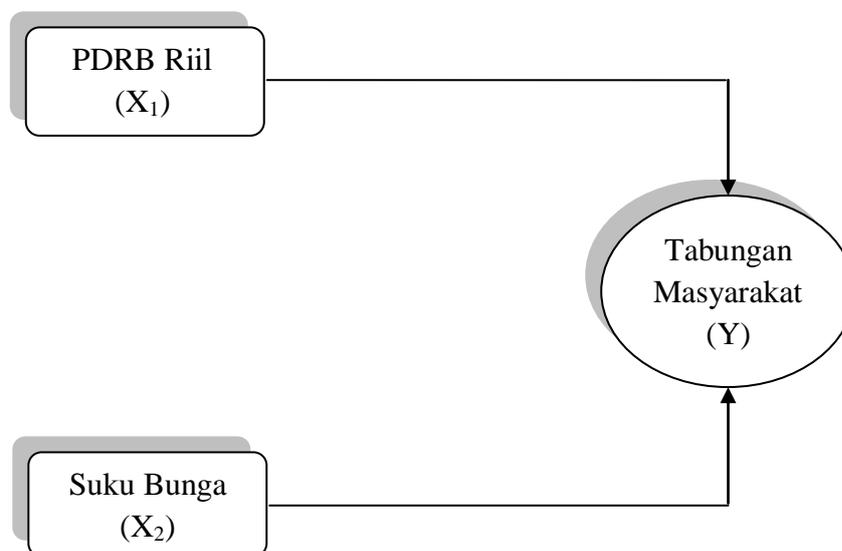
Modal memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi selain sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam menghasilkan output produksi. Salah satu cara mendapatkan modal adalah dengan cara menghimpun dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk tabungan.

PDRB riil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya tabungan masyarakat. Karena PDRB riil secara fungsional mempengaruhi pendapatan masyarakat. Jika PDRB riil meningkat, akan mendorong pendapatan masyarakat juga meningkat, dan akan mempengaruhi besarnya nilai tabungan masyarakat. Begitu pula sebaliknya, dengan asumsi faktor yang lain tetap.

Selain PDRB riil, tingkat suku bunga juga mempengaruhi besarnya nilai tabungan masyarakat. Secara teori, tingkat suku bunga akan merangsang masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dengan tujuan untuk mendapatkan harga dari uang yang ditabung tersebut. Semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin besar pula tabungan masyarakat. Begitu pun sebaliknya, dengan asumsi faktor yang lain tetap.

Dengan besarnya jumlah tabungan masyarakat, maka akan dijadikan sebagai modal yang disalurkan kembali untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada skema di bawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat diambil hipotesis yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari PDRB riil dan tingkat suku bunga terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Selatan selama periode 1995 – 2009.